

BAB I

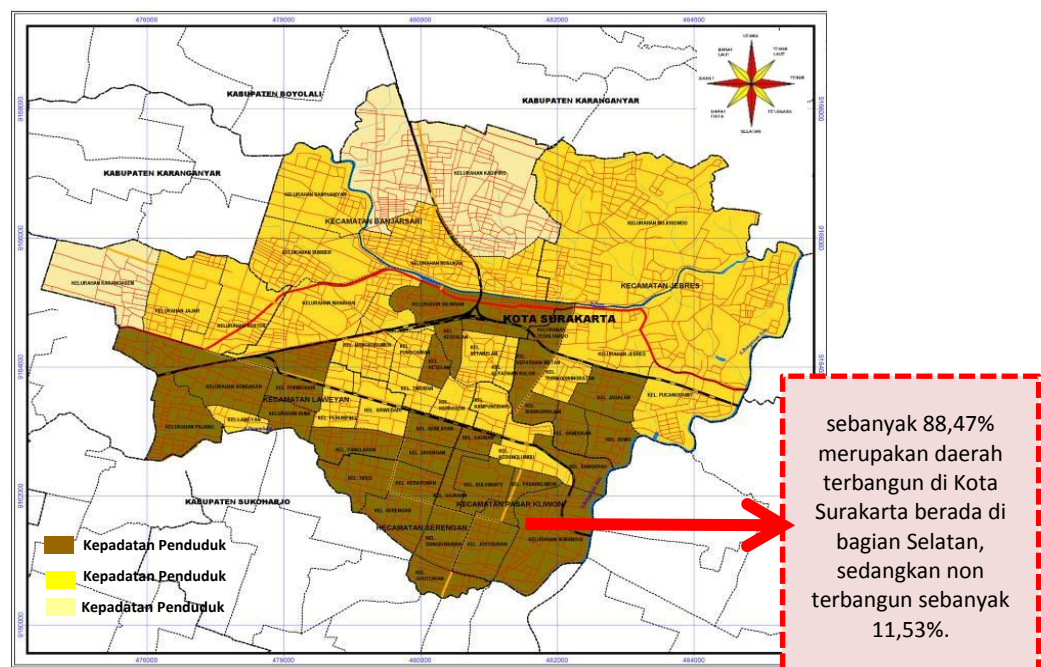
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam konteks pembangunan, pertumbuhan penduduk dapat menyebabkan berbagai dampak baik dampak positif dan dampak negatif terhadap pembangunan itu sendiri. Salah satu dampak positif yang mungkin disebabkan oleh pertumbuhan penduduk adalah peningkatan ketersediaan tenaga kerja untuk mendukung pembangunan. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan dapat menyebabkan beberapa dampak negatif terhadap pembangunan misalnya peningkatan konversi lahan dari lahan pertanian ke penggunaan lahan terbangun salah satunya penggunaan lahan permukiman. Yunus (2008) menyebutkan bahwa perluasan kegiatan perkotaan di daerah pinggiran kota dapat memunculkan pusat kegiatan perkotaan baru di daerah pinggiran kota. Daerah pinggiran kota dikenal sebagai zona transisi yang terdiri dari beberapa transformasi yang sedang berkembang seperti pemanfaatan lahan, kondisi ekonomi dan kondisi sosial.

Sebagai daerah pinggiran kota, Kawasan perkotaan Solo Baru yang terletak di Kabupaten Sukoharjo mengalami zona transisi yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dari Kota Surakarta dan sekitarnya karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta bagian selatan. Keterbatasan lahan yang terjadi di Kota Surakarta menjadikan perkembangan Kota Surakarta mengarah ke bagian selatan dan yang terkena dampak pemekaran tersebut yakni Kabupaten Sukoharjo khususnya Kabupaten Sukoharjo bagian utara. Kota Surakarta bagian selatan merupakan pusat kota Surakarta yang telah mengalami titik jenuh pembangunan fisik kota yang menjadikan luasan lahan terbangun mendominasi seluruh luasan kota Surakarta bagian selatan dan disebutkan adanya disparitas dengan kota Surakarta Bagian utara (RUTR Kota Surakarta, 2006). Kota Surakarta bagian selatan yang sudah mengalami kejenuhan menjadikan wilayah Kabupaten Sukoharjo yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta dikembangkan untuk menangkap peluang perkembangan kota Surakarta.

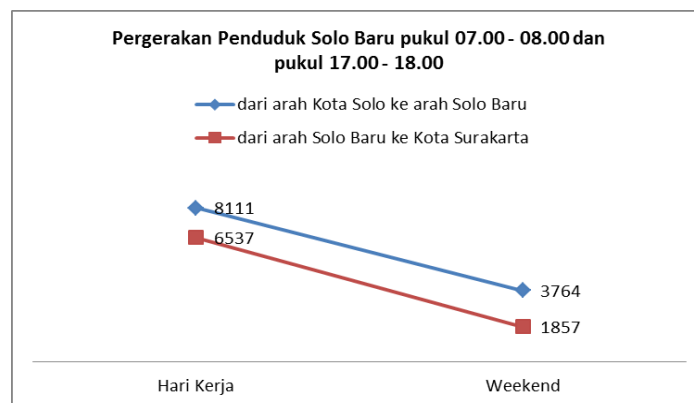
Berdasarkan hasil studi Pengembangan Program Kota Terpadu (P3KT) luas wilayah perkotaan Surakarta telah mencapai 11.000-12.000 hektare. Hal ini menandakan bahwa Kota Surakarta telah berkembang tiga kali lipat ke sebagian wilayah Sukoharjo (Kecamatan Kartasuro, Grogol, Baki dan Mojolaban) seluas 3166 Ha. Selain itu, pada Gambar 1.1 sebanyak 88,47% merupakan daerah terbangun di Kota Surakarta berada di bagian Selatan, sedangkan non terbangun sebanyak 11,53% terdapat di bagian utara yang mengindikasikan Kota Surakarta tidak dapat menampung lagi perkembangan penduduknya sehingga melebar ke daerah pinggirannya. Terkait dengan perkembangan kota Surakarta yang mengakibatkan dominasi *urban sprawl* ke arah selatan. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo mengambil langkah untuk mengakomodasi aktivitas perkembangan Kota Surakarta dengan mengembangkan Kawasan Perkotaan Solo Baru yang dibangun oleh PT. Pondok Solo Permai pada tahun 1984 dan pada awal pembangunannya difungsikan sebagai kota satelit dari Kota Surakarta. Oleh karena itu, dalam hal aktivitas bermukim, penduduk Kota Surakarta memiliki kecenderungan untuk bertempat tinggal di Kabupaten Sukoharjo khususnya di Kawasan Perkotaan Solo Baru.



Sumber: RUTRK Kota Surakarta, 2006

GAMBAR 1.1
KEPADATAN PENDUDUK KOTA SURAKARTA TERTINGGI
DI BAGIAN SELATAN KOTA SURAKARTA

Menurut Yunus (2008), peningkatan pertumbuhan penduduk akan linier dengan kebutuhan peningkatan lahan untuk menampung aktivitas manusia. Gambar 1.2 juga menginformasikan bahwa kota Surakarta tidak bisa lagi menampung semua kegiatan perkotaan, penduduk baik dari Kota Surakarta atau di luar dari Surakarta telah pindah ke Kawasan Perkotaan Solo Baru untuk bertempat tinggal. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa terjadi pergerakan dari Kota Surakarta tiap harinya menuju ke Kabupaten Sukoharjo yang terjadi diruas jalan yang menghubungkan Kota Surakarta dengan Kabupaten Sukoharjo yakni sebesar 8111 pergerakan pada *weekdays* dan 3764 pada waktu *weekend*. Hal ini mengindikasikan banyak penduduk Kota Surakarta yang menetap di Kawasan Perkotaan Solo Baru.



Sumber: Hasil survey traffic counting, 2013

GAMBAR 1.2

GRAFIK PERGERAKAN PENDUDUK DI KAWASAN SOLO BARU

Kawasan Perkotaan Solo Baru menjadi titik tumbuh baru sejak dibangunnya perumahan skala besar Solo Baru yang terkenal sebagai kawasan perumahan dan komersial elit. Kawasan Solo Baru merupakan terobosan kota yang mampu mendukung kota Solo yang menjadi *primary city* bagi kabupaten Sukoharjo. Namun, tantangan dalam pengembangan kota satelit untuk Kota Solo adalah permasalahan *urban sprawl* yang akhirnya mengkonversi lahan basah menjadi lahan kering. Pemekaran Kota Solo yang tidak terkendali dapat mengubah lahan pertanian produktif di Kabupaten Sukoharjo. Selain itu, perkembangan kota Surakarta dan dibangunnya pusat-pusat pemukiman modern berupa perumahan dan pusat perekonomian baru seperti Solo Baru ini menjadi arus perpindahan dan penyebaran bagi masyarakat Tionghoa di Surakarta berpindah lebih merata ke

daerah pinggiran kota seperti Solo baru, perumahan Fajar Indah, dan lain sebagainya.

Transformasi awal yang terjadi Kawasan Perkotaan Solo Baru sebagai daerah pinggiran kota dapat dilihat dari laju konversi lahan yang terjadi. Perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan terbangun paling tinggi terjadi pada tahun 2008 dimana luasan lahan pertanian sebesar 2819 ha dan sampai tahun 2013 luasannya berkurang menjadi 991 ha sehingga dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami perubahan yang cukup signifikan yakni lahan pertanian berkurang sebesar 1898 ha atau sebesar 67% lahan pertanian menjadi lahan terbangun (*Monografi Kecamatan Grogol, 2013*). Data statistik tersebut mendukung anggapan bahwa Kawasan Solo Baru merupakan kawasan pinggiran hasil dari pemekaran Kota Surakarta yang saat ini paling berkembang dibandingkan wilayah pinggiran lain di Surakarta. Investasi yang tinggi di Kawasan Perkotaan Solo Baru dikarenakan kawasan tersebut difungsikan sebagai kawasan strategis pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sukoharjo dan menjadi *Central Business District (CBD)* khususnya koridor Jalan Ir. Soekarno yang merupakan koridor komersial tinggi investasi (RTRW Kabupaten Sukoharjo, 2011)

Transisi spasial yang terjadi di Kawasan Perkotaan Solo Baru telah disebabkan oleh beberapa penyebab. Pertama, kepadatan penduduk yang tinggi di daerah perkotaan sehingga terjadi perluasan lahan di daerah pinggiran kota untuk mengakomodasi penggunaan tempat tinggal sementara perluasan lahan tersebut mengambil dari keberadaan lahan pertanian yang ada. Yang kedua adalah infrastruktur pendukung di daerah pinggiran kota yang menghubungkan inti kota ke daerah pinggiran kota sehingga dapat memudahkan aktivitas komuter. Ketiga, fasilitas umum pendukung seperti rumah sakit, pusat pendidikan, dan pasar modern dapat meningkatkan ekspansi lahan di daerah pinggiran kota. Faktor keempat yang menyebabkan transisi di daerah pinggiran kota adalah keberadaan pengembang (developer). Karena tingginya permintaan lahan di daerah pinggiran kota, beberapa pengembang mengambil kesempatan untuk mengembangkan daerah perumahan di daerah pinggiran kota dengan fasilitas pendukung bagi penghuninya. Faktor terakhir yang dapat meningkatkan transisi di daerah

pinggiran kota adalah kebijakan tata ruang itu sendiri. Dalam konteks pembangunan, peruntukan lahan daerah perkotaan dan pedesaan diatur dalam kebijakan spasial terkait perijinan penggunaan konversi lahan di pinggiran kota untuk ketersediaan permukiman yang seharusnya menjadi acuan untuk mengatur pembangunan di perkotaan, daerah pinggiran kota, dan pedesaan.

Transformasi lebih lanjut dari Kawasan Perkotaan Solo Baru adalah transformasi ekonomi. Yunus (2008) menyatakan bahwa transformasi ekonomi telah dilihat sebagai transformasi adat karena sebagian besar konversi lahan, dari lahan pertanian ke lahan non pertanian, telah mengubah mata pencaharian masyarakat setempat yang sebagian besar merupakan perubahan dari petani ke non petani tersebut sebagai pedagang, buruh bangunan, karyawan, dan sebagainya. Masyarakat setempat telah melihat bahwa transformasi ekonomi merupakan upaya masyarakat setempat untuk mendapatkan penghasilan dan bertahan di lingkungan yang semakin dinamis. Menurut data BPS Kecamatan Grogol (2010) orang mendominasi bekerja di sektor jasa daripada sektor pertanian. Persentase pekerja di sektor jasa hampir 35% dari total populasi yang lebih tinggi dari pekerja di sektor pertanian yang hanya sekitar 28% dari total populasi sehingga dapat dikatakan bahwa Kawasan Perkotaan Solo Baru juga telah mengalami transformasi ekonomi.

Transformasi yang juga biasanya terjadi di daerah pinggiran kota adalah transformasi sosial. Transformasi sosial disebabkan oleh pertumbuhan penduduk karena migrasi. Para migran yang menduduki daerah pinggiran kota telah membawa keragaman budaya, gaya hidup, dan sebagainya. Untuk migran yang datang dari kota, mereka biasanya tinggal di sebuah komunitas individual, kurang kekerabatan, dan sebagian besar dari mereka adalah lebih modern dibandingkan dengan orang-orang lokal yang memiliki kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat. Perbedaan budaya dan gaya hidup telah mempengaruhi orang baik migran dan masyarakat lokal yang tinggal di daerah pinggiran kota untuk menciptakan pola spasial terutama untuk kegiatan bermukim. Dengan demikian, beberapa dari mereka hidup dalam pengucilan dan dipisahkan dari masyarakat arus utama.

Selain itu, adanya dikotomi antara penduduk asli dan pendatang di daerah pinggiran kota menjadikan salah satu penciri adanya segregasi. Dalam satu

perumahan sendiri, terbagi dalam zona-zona berdasarkan tipe rumah, dan kompleks perumahan merupakan entitas tertutup, ditandai dengan adanya pagar dan gerbang pintu masuk dan keluar. Secara spasial permukiman ini merupakan bagian yang terpisah dari lingkungan di luar batas-batasnya. Rancangan perumahan semacam ini didasarkan pada pandangan bahwa keamanan dan kenyamanan penghuninya sehingga menyebabkan adanya jarak sosial antar penghuni maupun dengan penghuni di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa penghuni perumahan adalah orang-orang yang mapan secara ekonomi sehingga segregasi semacam ini semakin menciptakan kesenjangan yang terjadi.

Berbagai literatur dari para ilmuwan geografi mengatakan bahwa segregasi permukiman di Eropa dan Amerika Serikat adalah cenderung karena ras dan status sosial ekonomi warga. Menurut Bayer et al (2001) segregasi perumahan telah menjadi sebuah fenomena yang sangat terlihat di Amerika Serikat dan memiliki implikasi penting untuk sosial. Seperti dalam kasus *ghetto* perkotaan di Amerika Serikat, ada masalah kemiskinan yang disebabkan oleh isolasi masyarakat dari masyarakat arus utama. Hal ini merupakan salah satu dampak buruk dari segregasi permukiman yang dapat membuat sulit bagi orang-orang yang telah diisolasi untuk mengakses kebutuhan dasar mereka dan untuk mendapatkan keselamatan publik. Jarak sosial yang lebih besar dapat tercermin dalam tingkat yang lebih tinggi dari segregasi perumahan dimana anggota kelompok tertentu dapat hidup di daerah perumahan tertentu dan menghindari orang lain untuk bergerak masuk. Fenomena segregasi permukiman dapat ditemukan dengan mudah terutama di negara-negara berkembang seperti sebagai Indonesia salah satunya di kawasan perkotaan Solo Baru yang juga memiliki banyak tingkat stratifikasi masyarakat. Beberapa indikasi perubahan di atas mendukung anggapan bahwa fenomena segregasi menjadi dampak negatif yang timbul akibat dari perkembangan kota yang menuju arah pinggiran yang kurang terkendali.

1.2. Perumusan Masalah

Munculnya permukiman baru di kawasan perkotaan Solo Baru ini semakin memperjelas kondisi adanya isu segregasi secara spasial, dimulai dari konversi lahan pertanian menjadi perumahan dan adanya percampuran strata sosial dan ekonomi penduduk yang kian bervariasi di kawasan ini. Dalam perkembangannya

yang dinamis dan cepat dari daerah pinggiran kota, pemisahan dapat membahayakan pengembangan lebih lanjut dari daerah pinggiran kota. Selain itu, isu segregasi yang muncul di kawasan ini ditandai dengan adanya zona-zona berdasarkan tipe rumah, dan kompleks perumahan merupakan entitas tertutup yang menggunakan pagar dan gerbang pintu masuk dan keluar

Hal tersebut semakin memperjelas bahwa ekspansi ke wilayah pinggiran kota ini, tidak serta merta membawa kesejahteraan bagi penduduk lokal. Secara perhitungan ekonomi di atas kertas pertumbuhan kawasan pinggiran menghasilkan eksternalitas yang besar, tumbuhnya investasi membuka kesempatan kerja. Pertanian yang dahulu mendominasi daerah pinggiran kota dengan perputaran uang yang lambat digantikan oleh sektor perdagangan dan jasa yang mengalir cepat. Secara perhitungan ekonomi hal ini dapat dibenarkan, namun dengan sudut pandang sosial, eksternalitas masalah baru yang ditimbulkan dari perkembangan sub urban ini menjadi lebih besar dibandingkan eksternalitas ekonominya. Hal ini berarti bahwa perkembangan kawasan *sub urban* berdampak pada kesenjangan yang meluas ke daerah pinggiran. Penduduk asli hanya menjadi penonton perkembangan sekaligus korban dari permasalahan yang terjadi, tanpa diberikan jalan keluar.

Sehubungan dengan sosiologi perkotaan, keberadaan segregasi telah didorong oleh faktor yang paling sosial, baik dalam sosial budaya dan sosial ekonomi (Gottdiener dan Hutchison, 2011). Baik sosial budaya maupun faktor sosial-ekonomi akan membentuk perilaku sosial yang diwakili oleh preferensi penduduk untuk menentukan lokasi tempat tinggal. Sementara itu sebagai konsekuensinya, segregasi dapat mengarah pada pengembangan ketidaksetaraan seperti diskriminasi oleh kelompok yang dominan di daerah tertentu (Balakrishnan *et al*, 2005). Oleh karena itu, dalam rangka untuk meminimalkan dampak negatif dari segregasi permukiman, studi tentang pola dan faktor penyebab segregasi pada kawasan pinggiran kota harus dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memeriksa dan mengeksplorasi faktor yang menyebabkan segregasi permukiman dan pengaruh segregasi dalam menciptakan pola permukiman di daerah penelitian. Pengkajian lebih mendalam akan kasus tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan “*Mengapa terjadi segregasi di kawasan*

permukiman Solo Baru? Apa saja faktor penyebab dan tipologi segregasi permukiman yang terjadi di Kawasan permukiman Solo Baru?"

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi segregasi permukiman berdasarkan faktor penyebab dan pola permukiman yang terjadi di Kawasan Permukiman Solo Baru dan sekitarnya sebagai dampak dari ekspansi perkembangan Kota Surakarta ke daerah pinggiran kota.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

- a. Teridentifikasinya karakteristik sosial budaya masyarakat permukiman Solo Baru;
- b. Teridentifikasinya karakteristik sosial ekonomi masyarakat permukiman Solo Baru;
- c. Teridentifikasinya karakteristik fisik lingkungan permukiman yang membentuk pola segregasi permukiman di sekitar Kawasan permukiman Solo Baru;
- d. Teridentifikasinya tingkat segregasi permukiman yang terjadi di sekitar kawasan permukiman Solo Baru;
- e. Teridentifikasinya faktor penyebab segregasi permukiman di sekitar Kawasan Solo Baru;
- f. Teridentifikasinya tipologi segregasi permukiman berdasarkan faktor dan pola permukiman yang terbentuk di sekitar Kawasan Solo Baru.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi;

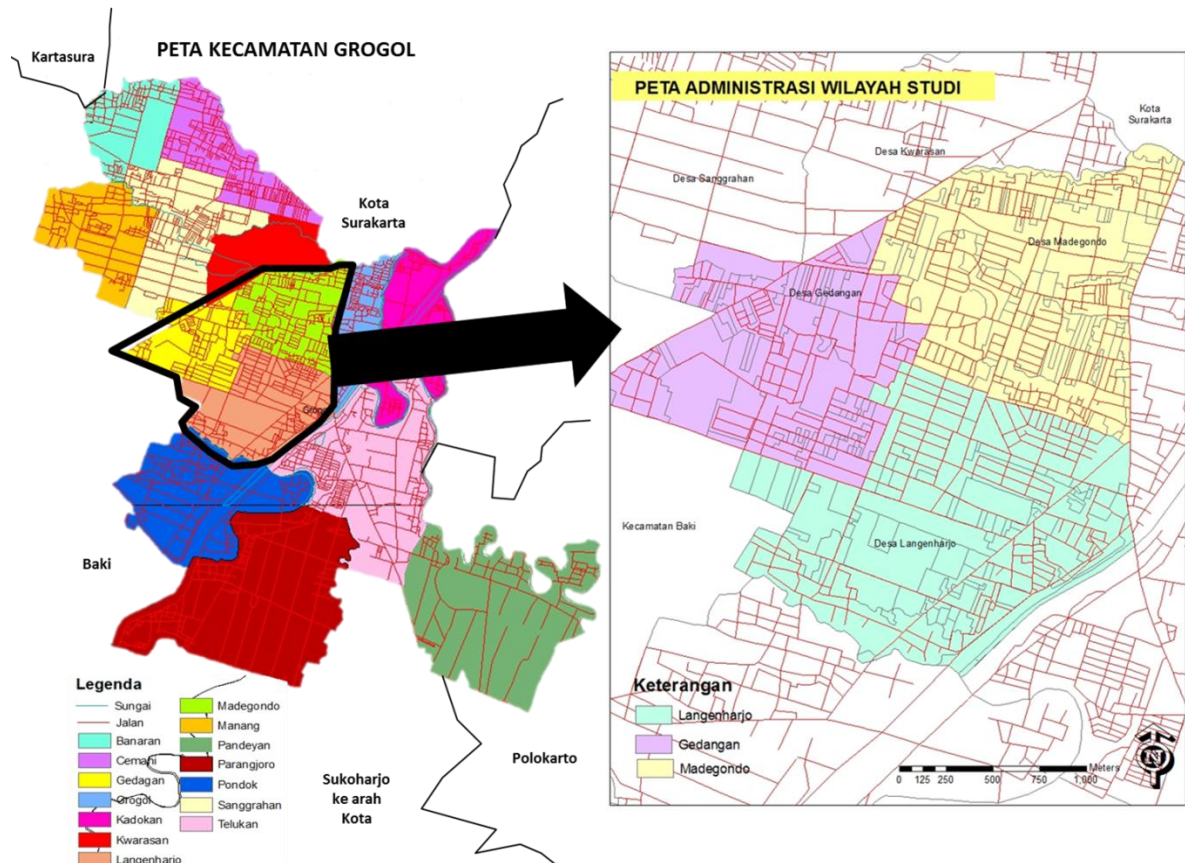
- a. Secara praktis, dapat memberikan sumbangan pikiran dan rekomendasi kepada pemerintah kota dalam perumusan kebijakan pengembangan fisik Kecamatan Grogol sebagai area tangkapan pemekaran Kota Surakarta
- b. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis maupun pihak-pihak lain menyangkut fenomena

perkembangan fisik Kecamatan Grogol sebagai daerah pinggiran yang terus mengalami perkembangan yang sangat dinamis sebagai daerah pengembangan permukiman.

1.5. Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

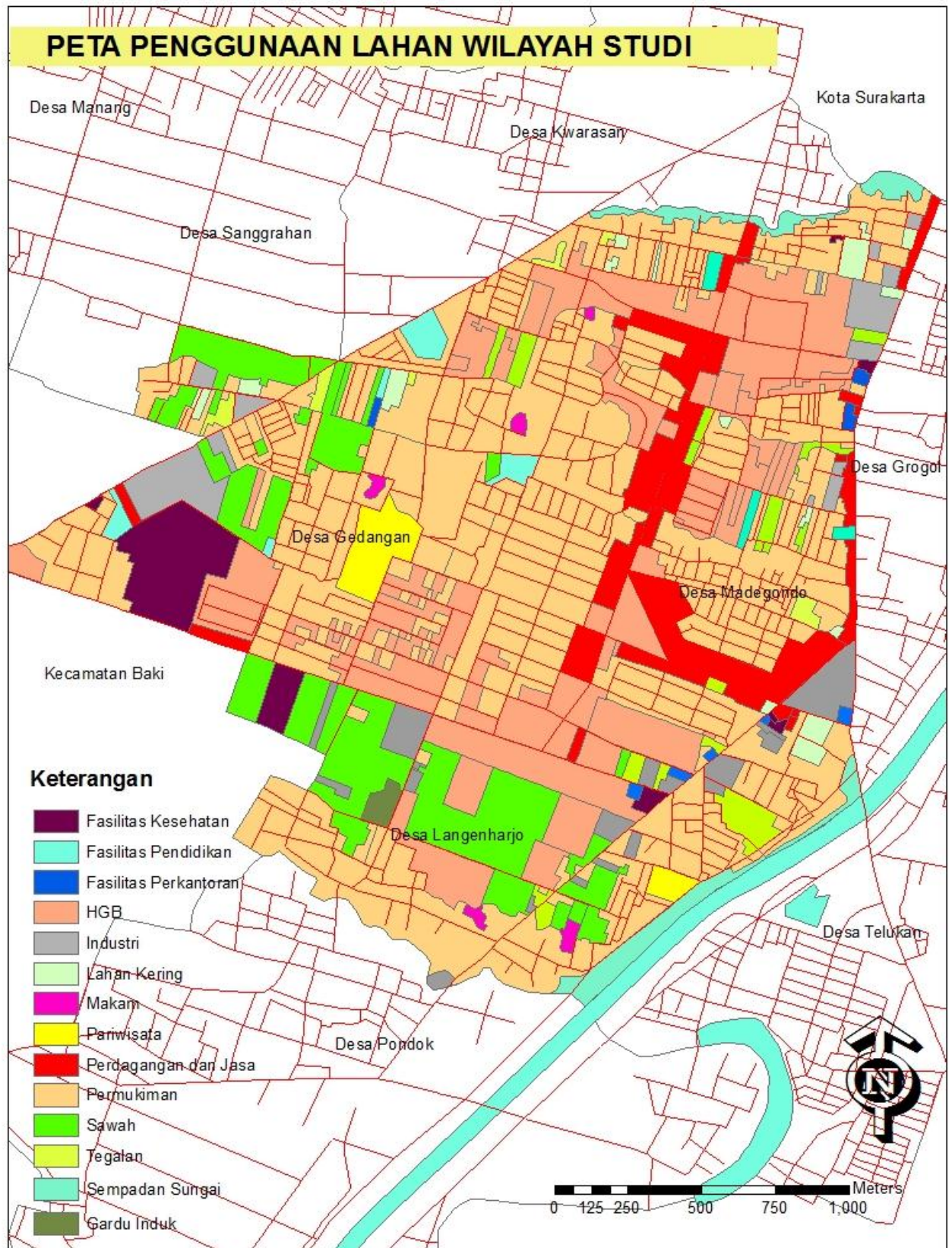
Ruang lingkup wilayah yang menjadi objek penelitian yakni di Kawasan Permukiman Solo Baru dan sekitarnya yang terdiri dari 3 kelurahan yakni Kelurahan Madegondo, Gedangan dan Langenharjo. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan yang dibangun berdasarkan kebijakan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo untuk menangkap peluang potensi kawasan yang berbatasan langsung dengan Kota Solo. Kawasan ini dikembangkan menjadi kawasan perumahan yang cukup besar sehingga membentuk pusat pertumbuhan baru yang menarik tumbuhnya kegiatan sosial ekonomi di sekitarnya. Secara fisik administratif, Solo Baru terletak di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, tetapi secara fungsional keberadaan Solo Baru tidak bisa terlepas dari keberadaan Solo (berbatasan langsung). Munculnya kawasan Solo Baru di sekitar Solo ini merupakan langkah antisipatif dari Pemerintah Kabupaten Sukoharjo serta pengembang PT. Pondok Solo Permai untuk mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan fisik Kota Solo (penyangga Solo).



Sumber: Bappeda Kabupaten Sukoharjo, 2013

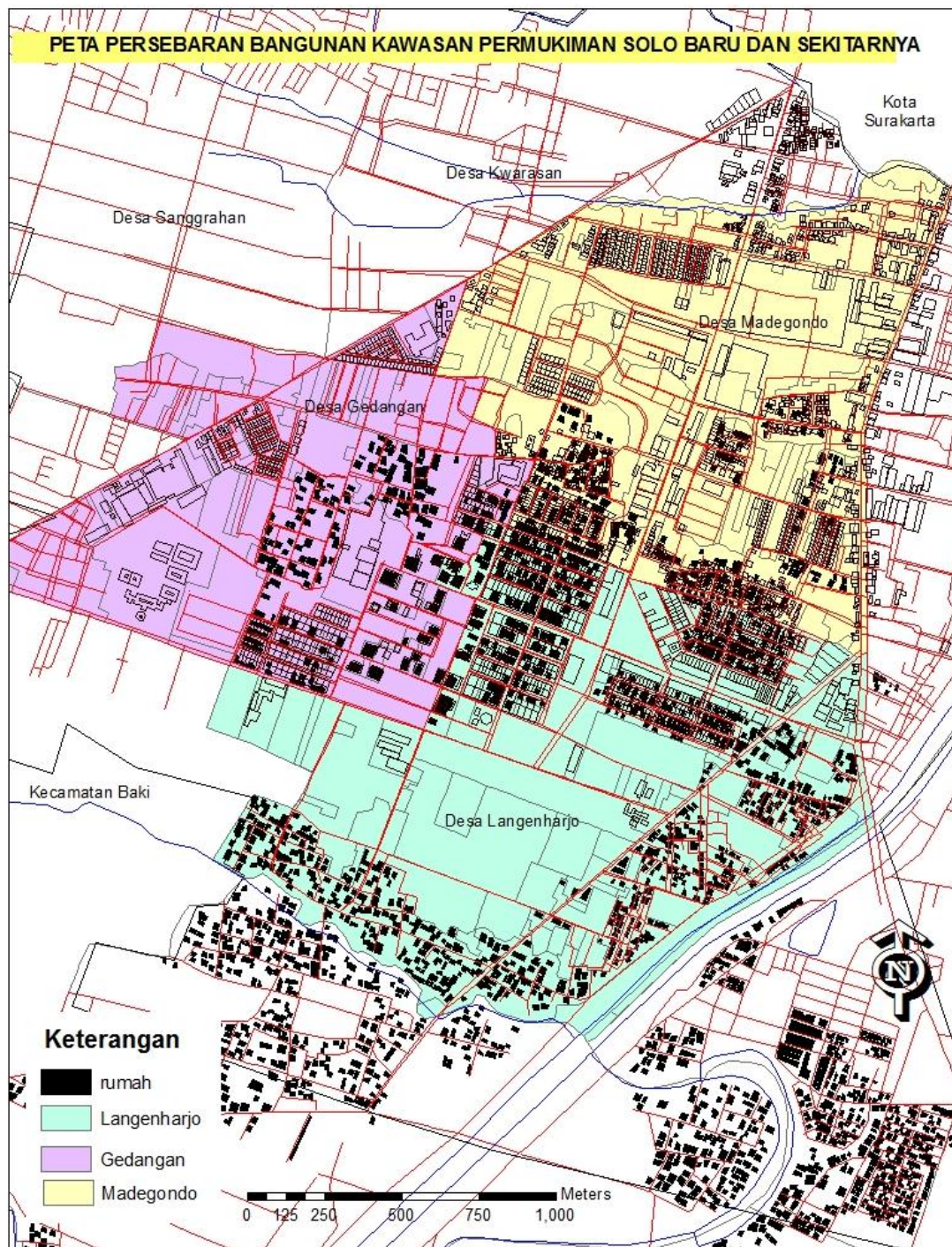
GAMBAR 1.3 KECAMATAN GROGOL SEBAGAI LETAK ADMINISTRATIF KAWASAN PERMUKIMAN SOLO BARU

Kawasan permukiman Solo Baru dan sekitarnya yang ditetapkan sebagai objek penelitian yakni terdiri dari 3 Kelurahan antara lain Kelurahan Gedangan, Kelurahan Langenharjo dan Kelurahan Madegondo. Ketiga kelurahan ini ditetapkan sebagai objek penelitian segregasi permukiman karena ketiganya menjadi fokus dalam daerah penetapan fungsi kawasan permukiman di Kecamatan Grogol dimana banyak penduduk asli dan penduduk pendatang yang mendiami ketiga kelurahan tersebut. Di dalam ketiga kelurahan ini tersebar berbagai permukiman terencana yang disinggahi oleh penduduk pendatang dan permukiman tidak terencana yang dihuni oleh penduduk asli sebelum adanya pengembangan kawasan permukiman terencana Solo Baru yang berskala besar.



Sumber: Bappeda Kabupaten Sukoharjo, 2013

GAMBAR 1.4
PETA PENGGUNAAN LAHAN WILAYAH STUDI



Sumber: Bappeda Kabupaten Sukoharjo, 2013

GAMBAR 1.5
PETA PERSEBARAN BANGUNAN
KAWASAN PERMUKIMAN SOLO BARU DAN SEKITARNYA

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi merupakan pembatasan materi pembahasan guna menjaga pokok pembahasan dengan maksud menghindari kesalahpahaman materi studi. Substansi penelitian dimaksudkan untuk membatasi pembahasan dalam

penelitian ini. Substansi yang dibahas dalam penelitian ini yakni lebih berfokus pada pengidentifikasian faktor dan pola segregasi permukiman di sekitar kawasan permukiman Solo Baru. Sehubungan dengan penelitian ini, faktor merupakan variabel yang mempengaruhi penyebab terjadinya suatu hal dapat berupa karakter, keyakinan maupun perilaku sosial ekonomi dan budaya. Faktor yang akan dibahas dalam penelitian lebih kepada variabel yang berpengaruh dalam pembentukan pola segregasi permukiman yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik sosial ekonomi maupun sosial budaya. Sementara itu, perilaku sosial baik sosial budaya maupun ekonomi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku individu manusia dalam masyarakat yang dilihat dari aspek ekonomi dan budaya. Sehubungan dengan penelitian ini, istilah perilaku sosial yang digunakan mempengaruhi terbentuknya pola permukiman dan segregasi permukiman sebagai hasilnya.

Segregasi permukiman telah didefinisikan sebagai isolasi masyarakat dari masyarakat arus utama di beberapa daerah permukiman (Bayer *et al*, 2001). Selain itu, daerah pinggiran kota didefinisikan sebagai daerah yang memiliki karakteristik perkotaan dan pedesaan (Kamus Perencanaan Tata Ruang, 2006). Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan mengenai faktor perilaku sosial masyarakat baik dari sosial budaya maupun sosial ekonomi yang menjadi penyebab munculnya tingkat segregasi di dalam kawasan permukiman sehingga dapat diketahui pola segregasi yang terjadi.

Selain itu, untuk mencapai mencapai tujuan penelitian, diperlukan pembahasan mengenai karakteristik lingkungan fisik, keadaan sosial budaya penduduk pinggiran kota terkait gaya hidup dan strata sosial serta karakteristik sosial ekonomi terkait pendapatan dan pekerjaan penduduk (Firman, 2004). Menurut Bayer *et al* (2001), ras dan etnis juga menjadi variabel pembahasan yang dapat dijadikan variabel guna mengetahui karakteristik sosial budaya penduduknya mengingat segregasi sangat bergantung pada kondisi sosial budaya masyarakatnya. Menurut Khaikar (2008), diskusi tentang kondisi sosial ekonomi penduduk peri-urban akan berkaitan dengan beberapa hal yang menyebabkan segregasi seperti pendapatan, pendidikan dan pekerjaan. Dengan adanya cakupan

pembahasan substansi yang telah penulis tetapkan dalam penelitian diharapkan dapat menjadi batasan pembahasan dalam laporan penelitian tesis ini.

1.6. Definisi Operasional

Untuk memahami persepsi pembaca dengan peneliti yang kaitannya terhadap pola dan faktor Perkembangan Kawasan Solo Baru sebagai daerah pinggiran kota maka perlu adanya kejelasan fokus dan beberapa istilah/definisi dari beberapa kata kunci yang akan sering digunakan dalam menjelaskan penelitian. Definisi operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti serta pengertian dari beberapa kata kunci atau kata penting untuk membantu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Definisi Operasional boleh merujuk pada kepustakaan. Penjelasan dan pengertian yang dimaksudkan adalah perumusan dari teori-teori konsep yang terkait dengan tema penelitian.

TABEL I.1
DEFINISI OPERSIONAL

Substansi	Definisi Operasional
Perkembangan Kota	Perkembangan kota (<i>urban development</i>) dapat diartikan sebagai suatu perubahan menyeluruh yaitu yang menyangkut segala perubahan di dalam masyarakat kota secara menyeluruh, baik perubahan sosial ekonomi, sosial budaya maupun perubahan fisik (Yunus, 2002).
Daerah Pinggiran Kota	Daerah sebagai peralihan atau transisi antara pusat kota dan hinterland kota tersebut. Karakteristik dari peri urban ini dapat berupa pencampuran antara kota dan desa. Wilayah peri urban sebagai kutub pertumbuhan baru di daerah pinggiran kota yang diiringi dengan perkembangan aktivitas pendidikan, permukiman serta perdagangan dan jasa yang dapat menjadi stimulan bagi perkembangan intensitas kawasan lainnya
Masyarakat peri urban	Masyarakat yang tinggal di wilayah pinggiran kota yang karakteristik wilayah dan masyarakatnya merupakan pencampuran antara perkotaan dan pedesaan.
Fragmentasi Kota	Menggambarkan suatu kondisi dan kecenderungan terjadinya disintegrasi komunitas yang disebabkan adanya pertumbuhan dinamis yang ditemukan pada etnik, sosial, atau dasar budaya, tingginya keragaman nilai dan adat istiadat diantara penduduk kota serta adanya disparitas sosio-ekonomi (Feitossa et al, 2001)
Segregasi Spasial	Segregasi perkotaan memiliki arti yang berbeda dan efek tergantung pada spesifik bentuk dan struktur metropolis, serta konteks budaya dan sejarah nya kategori termasuk pendapatan, kelas, ras dan segregasi spasial etnis (Jargowsky 1996, Reardon dan O'Sullivan,2004, Villaça,2001, White,1983, Wong,1998a, Wong,2005). Pemisahan menimbulkan dampak negatif terhadap kota dan kehidupan penghuninya. Ini membebankan pembatasan kelompok penduduk tertentu, seperti penolakan infrastruktur dasar dan pelayanan publik, kesempatan kerja lebih sedikit, prasangka intens dan diskriminasi dan paparan yang lebih tinggi untuk kekerasan. Beberapa studi menunjukkan bahwa populasi perkotaan yang kurang beruntung akan mendapat manfaat dari distribusi yang lebih <i>nonsegregated</i> orang di daerah perkotaan.
Segregasi permukiman	Menurut Bayer, et al (2001) Segregasi merupakan ekspresi dari kesenjangan sosial di dalam wilayah kota yang ditunjukkan dengan adanya pemisahan masyarakat di daerah permukiman tertentu karena kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis maupun ras. Segregasi permukiman memiliki dampak yang lebih negatif karena menimbulkan diskriminasi yang sebagian besar diakibatkan oleh segregasi (Balakrishnan <i>et al</i> , 2005). Segregasi permukiman meningkatkan dominasi dari kelompok ras atau etnis sehingga mempertajam dominasi kelompok tertentu.

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

1.7. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan perbandingan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tema yang hampir sama. Dalam melihat perbedaannya akan dilihat dalam bentuk tabel.

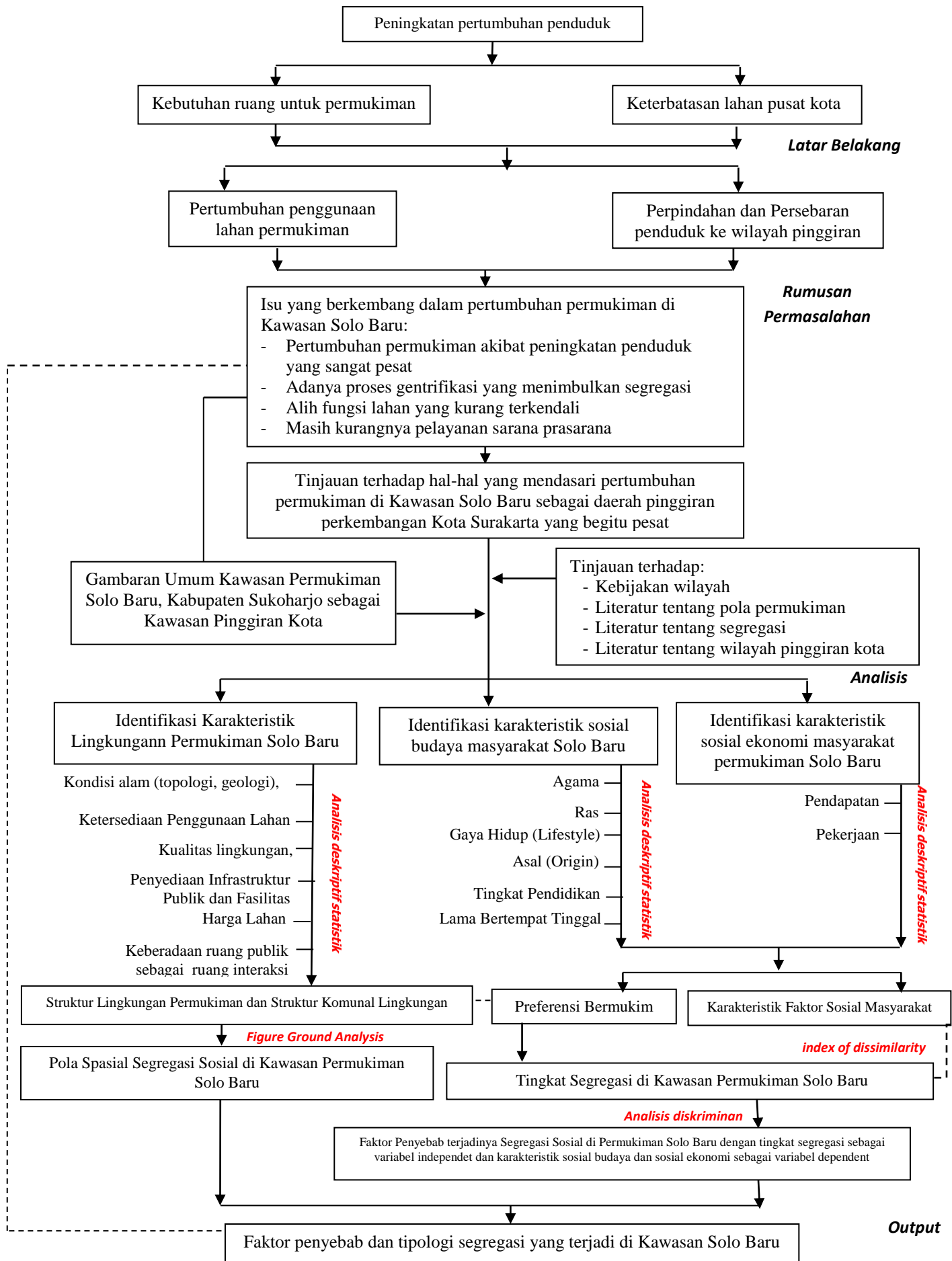
TABEL I.2
PERBEDAAN PENELITIAN DENGAN PENELITIAN YANG LAIN

NamaPeneliti / tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Feitosa, F. F.; Câmara, G.; Monteiro, A. M. V.; Koschitzki, T.; Silva, M.P.S.	Global and Local Spatial Indices of Urban Segregation	Mengkaji fenomena konsep pemisahan perkotaan secara eksplisit spasial fokus pada spasial indeks sensitif segregasi perkotaan, kita menggunakan 'segregasi urban' sebagai sinonim untuk spasial segregasi urban	<ul style="list-style-type: none"> Analisis statistik deskriptif Kuantitatif Analisis segregasi spasial dengan dissimilarity index 	Menjabarkan segregasi metode analisis dan studi kasus fenomena segregasi yang terjadi di São José dos Campos, Brazil dimana terjadi pembatasan kelompok penduduk tertentu, seperti penolakan infrastruktur dasar dan pelayanan publik, kesempatan kerja lebih sedikit, prasangka intens dan diskriminasi dan paparan yang lebih tinggi untuk kekerasan.
Ningrum, Dewi Kusuma (2010)	Pengaruh Batasan Fisik Lingkungan Perumahan Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Banyumanik District of Semarang	Mengidentifikasi batasan fisik di daerah permukiman terkait dengan interaksi sosial masyarakat	Kualitatif	Dampak gerbang fisik di wilayah studi Menjelang interaksi sosial: seperti joint venture dan tawar-menawar antara Penduduk dalam rangka untuk mengelola daerah perumahan
Helmia Adita Fitra	Pengaruh Perilaku Sosial Terkait Munculnya Segregasi Permukiman Di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta	Untuk menguji pengaruh perilaku sosial terhadap segregasi perumahan muncul di Kabupaten Sleman sebagai Peri-urban DI Yogyakarta.	Kuantitatif dengan analisis regresi	<ul style="list-style-type: none"> Hasil dari penelitian ini yakni pengaruh perilaku sosial terhadap segregasi perumahan di Permukiman Sleman
Amalia Wulangsari	Tipologi segregasi permukiman berdasarkan faktor dan pola permukiman di Kawasan Solo Baru, Sukoharjo	Untuk menganalisis faktor penyebab dan pola segregasi yang terjadi di Kawasan Permukiman Solo Baru dan sekitarnya sehingga didapatkan tipologi segregasi permukiman sebagai dampak dari ekspansi perkembangan Kota Surakarta ke daerah pinggiran kota.	Kuantitatif dengan analisis diskriminan sebagai penguji faktor penyebab segregasi dan index dissimilarity sebagai penguji tingkat segregasi	<ul style="list-style-type: none"> Hasil dari penelitian berupa tipologi segregasi permukiman Solo Baru dan faktor penyebab munculnya segregasi di Kawasan Permukiman Solo Baru

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

1.8. Kerangka Pikir

Adanya kecenderungan pembangunan yang terpusat di Kota Surakarta menimbulkan adanya ketimpangan pertumbuhan dan distribusi pelayanan kota ke pinggiran. Keterbatasan lahan memicu timbulnya pusat permukiman baru yang berorientasi ke wilayah pinggiran dimana perkembangan pemekaran. Pemanfaatan lahan di wilayah pinggiran dalam hal ini Kabupaten Sukoharjo yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta yakni Kecamatan Grogol (Kawasan Solo Baru) merupakan ekspansi yang tidak bisa dielakkan dan juga menjadi penyebab transformasi baik secara fisik, sosial maupun ekonomi.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2014

GAMBAR 1.6
KERANGKA PIKIR

1.9. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian adalah cara rasioanal yang mampu diterima dengan akal sehat dan dan sesuai dengan penalaran, empiris dengan cara yang dapat diketahui oleh orang lain dan sistematis, sesuai dengan langkah tertentu yang dilakukan guna mendapatkan data untuk tujuan tertentu. Metode penelitian memuat mengenai teknik pengumpulan data dan teknik analisis data (menyusun instrumen, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menjawab pertanyaan penelitian.

Metode penelitian yang dipilih adalah metode deskriptif. Nazir (2003:54) menyebutkan bahwa metode deskriptif digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, obyek, kondisi, pemikiran atau peristiwa yang terjadi di masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis mengenai fakta-fakta. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai suatu kondisi. Whitney (1960 dalam Nazir 2003) mengkhususkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah cara untuk pencarian fakta lapangan yang kemudian diinterpretasikan guna mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan juga pengaruh.

Penelitian yang akan dilakukan ini memilih metode penelitian deskriptif karena fakta lapangan tentang segregasi yang dirasakan terjadi di kawasan permukiman Solo Baru akan dijelaskan untuk mengetahui faktor penyebab munculnya dan tingkat segregasi yang terjadi sebagai dampak negatif dari ekspansi perkembangan ke daerah pinggiran dan pola segregasi yang terbentuk di kawasan permukiman Solo Baru. Dalam metode deskriptif, tahapan yang dilakukan antara lain merumuskan masalah (*problem statement*), menentukan tujuan penelitian, limitasi substansi dan spasial, merumuskan kerangka teori, pengumpulan data, analisis statistik, interpretasi hasil, rekomendasi dan pelaporan (Nazir, 2003).

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis

terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Sugiyono,2008). Tujuan penelitian kuantitatif ialah mengembangkan kajian mengenai suatu fenomena dengan menggunakan model-model matematis, teori, dan hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena. Selanjutnya menjabarkan maksud dari pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel dan obyek yang diteliti, guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari waktu dan situasi. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan merupakan data numerik. Secara umum, data yang tersedia di lapangan tidak murni merupakan data numerik namun dapat dikumpulkan secara kuantitatif agar menghasilkan data yang dapat dibaca secara numerik.

Pendekatan penelitian kuantitatif bersumber dari teori dan kemudian dibuktikan di ruang lingkup spasial yang sudah dibatasi serta harus bisa mengukur dan menggunakan sampel untuk mengeneralisasikan populasi sehingga dibutuhkan instrumen yang bersifat mengukur. Pada umumnya, penelitian dilakukan pada sampel tertentu yang representatif terhadap populasi (Sugiyono, 2012). Dikarenakan bersumber dari teori maka dibutuhkan variabel yang diperoleh dari *review literatur* guna menjelaskan dan menjadi dasar dalam pengumpulan data dan analisis data. Proses penelitian kuantitatif bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya ingin diuji melalui pengumpulan data lapangan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Pada umumnya, penelitian kuantitatif dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menguji teori segregasi, untuk menyajikan fakta dan mendeskripsikan statistik, serta menunjukkan variabel yang terkait dengan penyebab munculnya segregasi terhadap pertumbuhan permukiman pinggiran. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan,

yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis. Tahapan kegiatan ini dirancang untuk menyiapkan penelitian dengan matang, memperoleh data-data yang dibutuhkan kemudian melakukan analisis hingga akhirnya mendapatkan temuan atau output yang diinginkan. Analisis didukung pula dengan analisis spasial untuk melihat pola segregasi melalui bentukan *solid void* bangunan, selain itu menggunakan alat analisis diskriminan untuk meneliti faktor penciri segregasi di suatu kawasan. Penelitian juga menggunakan sampel sebagai salah satu sumber data dan menggunakan kuesioner dan dokumentasi objek sebagai instrumen pengumpulan datanya selain survei sekunder.

1.9.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara atau teknik untuk mengumpulkan data. Data yang dibutuhkan baik berupa data primer yang dikumpulkan secara langsung di lapangan maupun data sekunder yaitu data yang diperoleh dari survei instansi. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui pengamatan, pengukuran, dan dokumentasi dari obyek penelitian. Sugiyono (2008) menyatakan bahwa kualitas instrumen penelitian dan pengumpulan data sangat akan berpengaruh terhadap kualitas data. Dengan demikian, proses pengumpulan data penting untuk dilakukan. Sehubungan dengan ini, pengumpulan data akan dilakukan dengan beberapa teknik:

- a. Kuesioner; Kuesioner merupakan angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Teknik ini lebih efisien bagi peneliti yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang variabel penelitian mereka (Sugiyono, 2008). Dalam hal penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari rumah tangga sebagai responden yang tinggal di daerah penelitian. Kuesioner akan didistribusikan secara proporsional untuk lokasi dipilih berdasarkan deliniasi daerah penelitian. Tipe pertanyaan dalam kuesioner ini adalah pertanyaan tertutup yang tidak memungkinkan adanya jawaban lain untuk data-data yang sudah memiliki indikator. Hal ini dipilih untuk mempermudah dalam pengelompokan data dan analisis. Sedangkan untuk pertanyaan yang belum memiliki indikator pengukuran yang jelas, maka pertanyaannya adalah pertanyaan terbuka untuk mengetahui jawaban dari masyarakat

- b. Literatur, Kajian Literatur merupakan salah satu pengumpulan untuk data sekunder. Literatur survei merupakan salah satu metode penting untuk mengeksplorasi data untuk penelitian. Dibandingkan dengan metode lain, literatur survei hanya mengamati data sekunder yang tidak sedinamis data primer.
- c. Observasi Lapangan, Sugiyono (2008) telah mendefinisikan observasi sebagai metode pengumpulan data yang tidak terbatas hanya untuk mengamati orang sebagai responden, tetapi juga benda-benda lain yang mendukung penelitian ini. Dalam hal penelitian ini, observasi akan dilakukan untuk menyelidiki penampilan fisik daerah perumahan di Kawasan Solo Baru dan fenomena lain yang berkaitan dengan segregasi perumahan di daerah penelitian.

1.9.3 Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan suatu daftar atau serangkaian data-data yang diperlukan untuk melakukan kajian dan analisis sampai akhirnya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pada penelitian ini, kebutuhan data disesuaikan dengan manfaat atau tujuan penggunaannya dalam analisis. Ada beberapa sasaran yang ditujukan untuk menjawab tujuan tersebut dengan membutuhkan sejumlah data yang ditentukan dari variabel. Sasaran guna mencapai tujuan tersebut dianggap memenuhi kebutuhan data keseluruhan untuk selanjutnya digunakan dalam mengkaji pengaruh positif dan negatif segregasi terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan fisik pada permukiman Kawasan Solo Baru.

Dalam konteks penelitian, data yang telah memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hasil analisis. Karena data yang digunakan dari proses input, analisis, output. Oleh karena itu, untuk memudahkan bagi peneliti untuk melakukan proses penelitian dan pembaca untuk memahami kebutuhan data, tabel kebutuhan data harus ditetapkan. Kebutuhan data tabel terdiri dari data yang dibutuhkan yang akan dieksplorasi dalam kerja lapangan (lihat Tabel IV.1)

**TABLE I.3
KEBUTUHAN DATA**

Sasaran	Sub Sasaran	Data	Variabel	Teknik Analisis	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Cara pengumpulan data	Tipe Data	Unit Data	Sumber Data	Tahun	Output
Teridentifikasinya pola segregasi yang terjadi di Kawasan Solo Baru .	Menjelaskan Karakteristik fisik lingkungan kawasan permukiman Solo Baru	Kuantitatif	Kondisi alam (topologi, geologi)	Statistik deskriptif	Topografi, Jenis Tanah dll	Kondisi geografis topografi permukiman	Data Sekunder dan Observasi	Nominal	Data sekunder	RDTRK Kecamatan Grogol	2013	Pola segregasi kawasan permukiman Solo Baru
			Ketersediaan Penggunaan Lahan	Statistik deskriptif	Penggunaan lahan sebelum dan sesudah ada Kawasan permukiman Solo Baru	Penggunaan lahan tahun 2006 dan 2013	Data Sekunder dan Observasi	Nominal	Data sekunder	Bappeda, DPU Kabupaten Sukoharjo	5 tahun terakhir	
			Kualitas lingkungan	Statistik deskriptif	Kondisi lingkungan permukiman	Air bersih dan sampah dan lainnya	Data Sekunder dan Observasi	Nominal	Data sekunder	Bappeda, DPU Kabupaten Sukoharjo	2013	
			Penyediaan Infrastruktur Publik dan Fasilitas	Statistik deskriptif	Kondisi jalan, drainase, persampahan, air bersih dan sarana	Hirarki jalan, bentukan jalan dan lainnya	Data Sekunder dan Observasi	Nominal	Data sekunder	Bappeda, DPU Kabupaten Sukoharjo	2013	
			Kependudukan	Statistik deskriptif	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk	Penduduk dalam angka	Data Sekunder	Nominal	Data sekunder	BPS Kabupaten Sukoharjo	5 tahun terakhir	
			Harga Lahan	Statistik deskriptif	Perubahan harga lahan sebelum dan sesudah adanya permukiman Solo Baru	NJOP, dan harga lahan	Data Sekunder	Nominal	Data sekunder	DPKAD Kabupaten Sukoharjo	2013	
Teridentifikasinya faktor penyebab dan tingkatan segregasi yang terjadi di Kawasan	Menjelaskan Karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi	Kuantitatif	Sosial budaya	Statistik deskriptif	Agama	Komposisi penduduk menurut agama di permukiman Solo Baru	Kuesioner	Nominal	Responden	Rumah Tangga	2013	Kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi

Lanjutan:

Sasaran	Sub Sasaran	Data	Variabel	Teknik Analisis	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Cara pengumpulan data	Tipe Data	Unit Data	Sumber Data	Tahun	Output		
Permukiman Solo Baru	masyarakat kawasan permukiman Solo Baru				Ras/Suku Budaya	Komposisi penduduk menurut ras di permukiman Solo Baru	Kuesioner	Nominal	Responden	Rumah Tangga	2013	masyarakat permukiman Solo Baru		
					Gaya hidup	Intensitas tinggal di rumah	Kuesioner	Ordinal	Responden	Rumah Tangga	2013			
						Intensitas waktu berbelanja	Kuesioner	Ordinal	Responden	Rumah Tangga	2013			
						Tingkat konsumen	Kuesioner	Ordinal	Responden	Rumah Tangga	2013			
					Tingkat pendidikan	Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di permukiman Solo Baru	Kuesioner	Nominal	Responden	Rumah Tangga	2013			
					Asal	Komposisi penduduk menurut daerah asal di permukiman solo baru	Kuesioner	Nominal	Responden	Rumah Tangga	2013			
					Wktu menetap	Rata – rata waktu menetap	Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013			
					Sosial Ekonomi	Statistik deskriptif	Pendapatan	Komposisi pendapatan penduduk	Kuesioner	Interval	Responden		Responden	2013
							Pekerjaan	Komposisi pekerjaan penduduk	Kuesioner	Nominal	Responden		Rumah Tangga	2013
	Mengetahui tingkat segregasi di Kawasan permukiman	Kuantitatif	Sosial budaya	Analisis Diskriman	Agama	Tingkat preferensi bermukim berdasarkan agama	Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013	Tingkat segregasi dan faktor penyebab segregasi di		

Sasaran	Sub Sasaran	Data	Variabel	Teknik Analisis	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Cara pengumpulan data	Tipe Data	Unit Data	Sumber Data	Tahun	Output
	Solo Baru berdasarkan karakteristik sosialekonomi					Index of dissimilarity berdasarkan agama	Analisis lebih lanjut dengan rumus index of dissimilarity oleh pacione (2005)	Ratio	Analisis peneliti	<ul style="list-style-type: none"> Analisis peneliti Karakteristik faktor sosial 	2013	permukiman Solo Baru
		Ras/etnis	Tingkat preferensi bermukim berdasarkan etnis		Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013			
			Index of dissimilarity berdasarkan etnis		Analisis lebih lanjut dengan rumus index of dissimilarity oleh pacione (2005)	Ratio	Analisis peneliti	<ul style="list-style-type: none"> Analisis peneliti Karakteristik faktor sosial 	2013			
		Gaya hidup	Tingkat preferensi bermukim karena ada kedekatan dengan keluarga		Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013			
			Tingkat preferensi bermukim karena ada kedekatan jarak dengan tempat kerja		Kuesioner	Ratio	Responden	Householder	2013			
			Tingkat preferensi bermukim karena ada kedekatan jarak dengan komersial		Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013			
			Index of dissimilarity berdasarkan gaya hidup		Analisis lebih lanjut dengan rumus index of dissimilarity oleh pacione (2005)	Rasio	Analisis peneliti	<ul style="list-style-type: none"> Analisis peneliti Karakteristik faktor sosial 	2013			

Lanjutan:

Sasaran	Sub Sasaran	Data	Variabel	Teknik Analisis	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Cara pengumpulan data	Tipe Data	Unit Data	Sumber Data	Tahun	Output
					Tingkat pendidikan	Tingkat preferensi bermukim berdasarkan kualitas lingkungan permukiman	Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013	
						Index of dissimilarity berdasarkan tingkat pendidikan	Analisis lebih lanjut dengan rumus index of dissimilarity oleh pacione (2005)	Rasio	Analisis peneliti	<ul style="list-style-type: none"> Analisis peneliti Karakteristik faktor sosial 	2013	
					Asal	Tingkat preferensi bermukiman berdasarkan kesamaan daerah asal	Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013	
						Index of dissimilarity berdasarkan daerah asal	Analisis lebih lanjut dengan rumus index of dissimilarity oleh pacione (2005)	Rasio	Analisis peneliti	<ul style="list-style-type: none"> Analisis peneliti Karakteristik faktor sosial 	2013	
					Waktu menetap	Waktu paling lama menetap di rumah	Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013	
						Index of dissimilarity berdasarkan lama waktu menetap	Analisis lebih lanjut dengan rumus index of dissimilarity oleh pacione (2005)	Ratio	Analisis peneliti	<ul style="list-style-type: none"> Analisis peneliti Karakteristik faktor sosial 	2013	
			Sosial ekonomi		Pendapatan	Komposisi pendapatan	Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013	
						Kepemilikan telepon seluler	Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013	
						Kepemilikan kendaraan motor pribadi	Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013	
						Intensitas berlibur di tiap	Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013	

Lanjutan:

Sasaran	Sub Sasaran	Data	Variabel	Teknik Analisis	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Cara pengumpulan data	Tipe Data	Unit Data	Sumber Data	Tahun	Output
						tahun						
						Index dissimilarity berdasarkan tingkat pendapatan	Analisis lebih lanjut dengan rumus index of dissimilarity oleh pacione (2005)	Ratio	Research area	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis peneliti • Karakteristik faktor sosial 	2013	
					Pekerjaan	Tingkat preferensi bermukim berdasarkan status pekerjaan	Kuesioner	Rasio	Responden	Rumah Tangga	2013	
						Index dissimilarity berdasarkan keragaman pekerjaan	Analisis lebih lanjut dengan rumus index of dissimilarity oleh pacione (2005)	Ratio	Research area	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis peneliti • Karakteristik faktor sosial 	2013	

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

1.10 Teknik Sampling

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non random sampling yakni teknik purposive sampling (teknik sampling bertujuan). Cara kerja dari teknik ini adalah lebih menekankan pada karakter anggota sampel karena pertimbangan mendalam diyakini dapat mewakili karakter populasi atau subpopulasi sehingga nantinya peneliti langsung menanyakan pada anggota sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti. Populasi yang diambil dalam penelitian ini diambil secara langsung bertujuan diklasifikasikan dari besaran penduduk asli dan penduduk datang yang ada di Kecamatan guna mengetahui perkembangan permukiman Solo Baru dalam kaitannya dengan fenomena segregasi yang terjadi dilapangan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria:

- Sampel diutamakan kepala rumah tangga namun jika tidak dimungkinkan dapat diwakilkan oleh anggota rumah tangga yang berusia >17 tahun
- Sampel ditentukan berdasarkan lama menetap dimana waktu menetap ditentukan >10 tahun
- Sampel disebar untuk permukiman formal (terencana dan permukiman tidak terencana dimana komposisinya 50% : 50%

Penyebaran sampel dilakukan secara non random dengan titik persebaran sampel dilakukan dengan pertimbangan jarak antara satu titik kelompok responden dengan titik kelompok responden lain sehingga pengambilan sampel dapat dilakukan secara merata ke semua wilayah dan tidak terjadi penumpukan hanya di satu lokasi saja. Pemilihan lokasi sampel dapat ditentukan dengan berbagai kriteria berikut:

- Jarak terdekat titik sepanjang 100 meter
- Pemilihan sampel berdasarkan besarnya kantong permukiman, semakin besar area suatu kantong permukiman maka semakin besar sampel yang diambil dan sebagainya
- Kantong permukiman yang dijadikan lokasi sampel diambil dengan adanya perbedaan lokasi seperti dipisahkan jalan raya, sungai, kebun sawah dan lain sebagainya
- Setiap kelurahan diusahakan terwakilkan 3 sampel.

1.10.1 Obyek Penelitian

Dalam rangka untuk melakukan penelitian, penentuan objek penelitian diperlukan karena objek penelitian dapat mempengaruhi kualitas data. Sugiyono (2008) menyebutkan bahwa objek penelitian umumnya dikenal sebagai tujuan penelitian yang ditandai tidak hanya dari jumlah tetapi juga karakteristik serupa yang milik mereka. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah rumah tangga yang tinggal dalam studi penelitian baik di kawasan perumahan yang dipilih dan area non - perumahan. Objek penelitian telah dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini karena pengalaman mereka dalam menghadapi segregasi perumahan di Kawasan Permukiman Solo Baru.

1.10.2 Ukuran Sampel

Menurut obyek penelitian, baik dalam rumah tangga yang dipilih real estate perumahan dan daerah non - perumahan telah dipilih untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Selain itu, ukuran sampel penelitian ini dapat ditentukan dengan menghitung rumah tangga yang tinggal di daerah penelitian. Mengenai data dari Kawasan Solo Baru, tahun 2009 (lihat Tabel IV.2).

TABEL I.4
JUMLAH RUMAH TANGGA UNTUK PERMUKIMAN TIDAK TERENCANA DI WILAYAH STUDI PENELITIAN TAHUN 2009

Desa	Jumlah penduduk (jiwa)
Langenharjo	2316
Medegondo	1594
Gedangan	1330
Jumlah	5240

Sumber: BPS Kabupaten Sukoharjo, 2009

TABEL I.5
JUMLAH RUMAH TANGGA UNTUK PERUMAHAN TERENCANA SOLO BARU DI WILAYAH STUDI PENELITIAN TAHUN 2009

Desa	Luas Perumahan (ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan tiap ha
Langenharjo	26,086	4796	368,96
Medegondo	0,46	160	347,82
Gedangan	6,61	2936	470,48
Jumlah	33,156	7892	1187,26

Sumber: PT Pondok Solo Permai, 2009

Penentuan Desa yang ditetapkan tersebut didasarkan karena menjadi daerah tujuan pengembangan permukiman Solo Baru dan sebagai fokus daerah pengembangan permukiman utamadi Kabupaten Sukoharjo. Rumus yang

digunakan untuk menghitung jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(0,1)^2}$$

Sumber : Nazir, 2003

Keterangan,

n = Sampel

N = Populasi

e = Interval Keyakinan (10% atau 0,1).

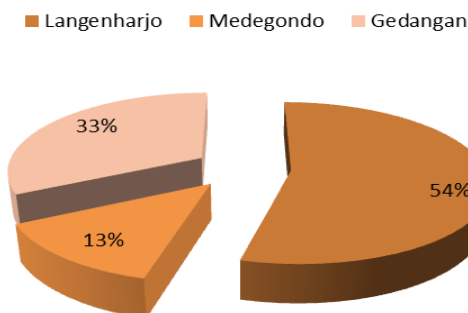
Adapun jumlah sampel yang akan diambil di sekitar Kawasan Permukiman Solo Baru yakni:

$$n = \frac{13132}{1+13132 (0,1)^2}$$

$$= 99,24 \sim 99 \text{ sampel}$$

Menurut hasil perhitungan, ukuran sampel penelitian adalah 99 sampel rumah tangga. Dari jumlah penduduk yang ada di masing – masing desa, presentasi penduduk bermukim yakni:

Distribusi Jumlah Penduduk di Wilayah Studi



Sumber: Analisis penyusun, 2013

GAMBAR 1.7
DISTRIBUSI PENDUDUK BERMUKIM
DI KAWASAN PERMUKIMAN SOLO BARU

TABLE I.6
DISTRIBUSI UKURAN SAMPEL

No.	Kelurahan	Persentase	RT/RW	Persentase	Sampel
1	Langenharjo	54%	RW 1	5,4	5
			RW 2	5,4	5
			RW 3	5,4	5
			RW 4	5,4	5
			RW 5	5,4	5
			RW 6	5,4	5
			RW 7	5,4	5
			RW 8	5,4	5
			RW 9	5,4	5
			RW 10	5,4	5
2	Medegondo	13%	RW 1	1,6	2
			RW 2	1,6	2
			RW 3	1,6	2
			RW 4	1,6	2
			RW 5	1,6	2
			RW 6	1,6	2
			RW 7	1,6	2
			RW 8	1,6	2
3	Gedangan	33%	RW 1	5,5	6
			RW 2	5,5	6
			RW 3	5,5	6
			RW 4	5,5	6
			RW 5	5,5	6
			RW 6	5,5	6

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2014

1.11 Metode Analisis

Beberapa analisis akan dilakukan dalam tujuan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis spasial dan statistik deskriptif akan dilakukan untuk lebih menjelaskan variabel–variabel yang menjadi dugaan penyebab munculnya segregasi di Kawasan Pemukiman Solo Baru dan pola segregasi yang terbentuk di lapangan. Selain itu, analisis *index of dissimilarity* akan dilakukan dalam rangka untuk menguji tingkat segregasi yang ada di kawasan permukiman Solo Baru. Analisis statistik diskriminan juga digunakan untuk memperkuat variabel yang menjadi faktor penyebab munculnya segregasi sosial dimana variabel – variabel tersebut menjadi variabel independen dan tingkat segregasi sebagai variabel dependen.

Ukuran tingkat segregasi yang paling lazim dan populer terutama di kalangan ahli geografi dan sosiologi adalah indeks ketidaksamaan, *D* atau indeks segregasi yang telah diperkenalkan oleh Duncan (1955). Secara umum digunakan untuk menerangkan keseluruhan ketidaksamaan antara dua golongan/kategori

penduduk. Menurut Feitosa, *et al* (2001) dalam jurnal “*Global and Local Spatial Indices of Urban Segregation*”, pada dasarnya *index of dissimilarity* ini merupakan penjumlahan dari sub unit geografis seperti *neighbourhoods*, *city* atau lainnya. Selain itu, pendapat lain muncul dari pakar geografi yang mana menurut Pacione (2005), *index dissimilarity* (ID) adalah pengukuran yang membandingkan lokasi kelompok permukiman. Misalnya untuk hitam dan putih, pengukuran akan mengukur persentase bersih satu populasi yang harus pindah untuk menghasilkan komunitas yang terintegrasi. Nilai indeks berkisar 0-100 dengan mempertimbangkan jika dua kelompok yang merata di semua wilayah kota, indeks akan menjadi 0, sedangkan jika kota benar-benar terpisah dan penduduk menghuni secara eksklusif oleh satu kelompok atau lainnya, indeks akan menjadi 100. Sebagai contoh, ID untuk kelompok hitam dan putih di NYC pada tahun 1980 adalah 72,8. Itu menunjukkan bahwa 72,8% dari orang kulit hitam atau 72,8% dari orang kulit putih harus pindah tempat tinggal dalam rangka untuk permukiman etnis terintegrasi dengan baik. Dengan kata lain jika komposisi penduduk dalam hunian tersebut berjumlah 100% sama maka tingkat segregasinya bernilai nol (0).

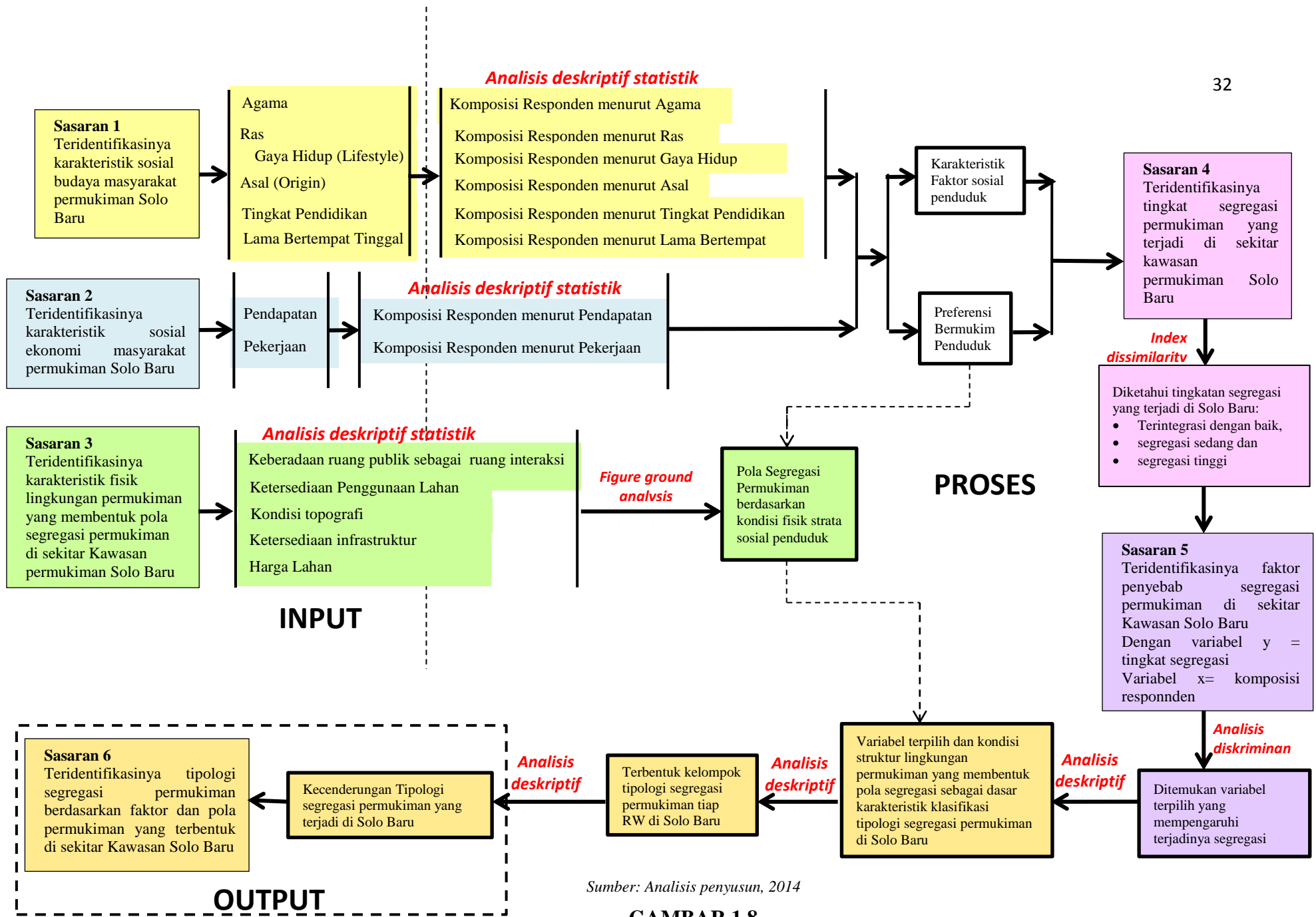
Interpretasi lain pula menyatakan indeks ketidaksamaan ini adalah diperlukan untuk mengkaji penduduk yang perlu dipindahkan untuk mencapai kesamarataan antara dua kumpulan tersebut. Selain itu, keuntungan lainnya yakni dapat melihat dalam periode waktu yang lama dan dapat membandingkan level segregasi dari grup – grup yang ada. Ada beberapa kelemahan ukuran ini, kelemahan yang utama ialah hanya boleh mengambil dua kumpulan saja. Dalam keadaan sebenarnya, terutama dalam negara berbagai etnik seperti Malaysia dan Indonesia yang mempunyai lebih dari dua kumpulan kaum atau golongan, apabila indeks ketidaksamaan (D) ini diterapkan di kedua negara tersebut yang memiliki berbagai suku bangsa juga tidak mampu menggambarkan tingkat segregasi sebenarnya dalam keadaan berbagai etnik sehingga dalam penelitian ini tidak lebih berfokus pada etnik masyarakat tetapi lebih membagi menjadi dua kelompok yakni kelompok masyarakat yang tinggal di permukiman tidak terencana (penduduk asli) dan masyarakat yang tinggal di permukiman terencana (penduduk pendatang). Walaupun etnik juga ikut berperan dalam penentuan tingkat segregasi

namun tidak terlalu dibahas mendalam karena kondisi wilayah studi yang tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan etnik karena tingkat toleransi di Indonesia yang sangat tinggi.

Proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan menganalisis karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi penduduk yang berada di kawasan permukiman Solo Baru yang dijadikan daerah penelitian. Informasi mengenai karakteristik sosial budaya di daerah permukiman Kawasan Solo Baru ditentukan dari beberapa sub variabel yaitu agama, ras / etnis, gaya hidup, tingkat pendidikan, asal, dan waktu menetap serta variabel sosial ekonomi yaitu pendapatan dan pekerjaan. Variabel ini disadur dari teori *urban geography* oleh pacione (2005) yang mengatakan bahwa segregasi dapat ditentukan dari kelas sosial atau status sosial yang dapat dilihat pada variabel – variabel tersebut. Analisis ini digunakan dengan mengidentifikasi komposisi reponden berdasarkan karakteristik sosial budaya dan ekonomi guna mengetahui karakter penduduk lingkungan permukiman Solo Baru dan sekitarnya sehingga dapat diketahui gejala segregasi yang terjadi di daerah penelitian. Analisis selanjutnya yakni dengan menghitung indeks dissimilarity yang dihasilkan guna mengetahui tingkat segregasi yang terjadi di daerah penelitian. Selanjutnya dengan menganalisis struktur lingkungan permukiman dan komunal lingkungan dapat diketahui model segregasi yang terjadi didaerah penelitian dengan melihat bentukan fisik maupun ruang kawasan. Dari hasil analisis tersebut selanjutnya dapat dilakukan uji diskriminan guna mengetahui variabel terpilih yang dapat menjadi faktor penentu terbentuknya segregasi di kawasan permukiman Solo Baru sehingga dapat dijadikan indikator dalam penentuan tipologi segregasi yang terjadi di daerah penelitian.

1.12 Kerangka Analisis

Untuk mencapai tujuan penelitian, beberapa analisis telah dibentuk untuk mencapai tujuan yang ada dalam penelitian ini. Seperti penjelasan di atas, sebelum melakukan analisis, kondisi lingkungan, sosial budaya dan karakteristik sosial ekonomi dari penelitian harus dieksplorasi. Setelah itu, dalam rangka untuk mengetahui pola segregasi yang dimungkinkan terjadi Selanjutnya, proses analisis akan lebih dijelaskan pada Gambar 4.2.



Sumber: Analisis penyusun, 2014

GAMBAR 1.8 KERANGKA ANALISIS

1.13 Sistematika Penulisan

Dalam hal ini sistematika penulisan terbagi dalam lima bab. Adapun pembagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, manfaat, tujuan, sasaran, ruang lingkup materi dan wilayah, posisi penelitian dalam perencanaan wilayah dan kota, keaslian penelitian, definisi operasional, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan laporan.

BAB II KAJIAN MENGENAI SEGREGASI SOSIAL SPASIAL DI KAWASAN PINGGIRAN KOTA

Dalam bab ini dibahas mengenai teori-teori yang berhubungan yaitu teori perkembangan kota, dinamika wilayah peri-urban, faktor perkembangan kota, bentuk dan struktur ruang daerah pinggiran kota. Pada bab ini merupakan landasan prespektif teori yang digunakan dalam mendalami penelitian yang dilakukan.

BAB III TINJAUAN SEGREGASI PERMUKIMAN DI KAWASAN PERKOTAAN SOLO BARU “MAGELANG” (MADEGONDO, GEDANGAN, DAN LANGENHARJO) – KECAMATAN GROGOL

Bab ini berisi mengenai kondisi eksisting yang ada dilapangan beserta potensi dan kendala kondisi Kecamatan Grogol. Bab ini juga membahas tentang karakteristik dari kondisi perkembangan penduduk dan aktivitas masyarakat di Kecamatan Grogol.

BAB IV TIPOLOGI SEGREGASI PERMUKIMAN DI KAWASAN PERKOTAAN SOLO BARU

Bab ini menjabarkan tentang analisis segregasi yang terkait dengan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut pola dan faktor penyebab terjadinya segregasi permukiman di Kawasan Perkotaan Solo Baru.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian.